



DESAIN NEUROPSYCHIATRY CENTRE BAGI PENDERITA SKIZOFRENIA DI KARANGASEM, BALI

Kadek Anggia Sandra Dewi¹, Anak Agung Gede Rai Remawa², Toddy Hendrawan Yupardhi³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : [1anggiasandra1999@gmail.com](mailto:anggiasandra1999@gmail.com)

Abstrak

Skizofrenia merupakan penyakit gangguan mental jangka panjang yang menyerang penderitanya dan memberikan efek halusinasi, delusi, kekacauan dalam berfikir hingga berpengaruh pada perubahan perilaku, sehingga penderitanya tidak memiliki kesadaran mengenai apa yang telah ia lakukan. Sebagian besar penduduk yang mengidap penyakit Skizofrenia yakni berada di daerah Karangasem, Bali. Menurut Rikesda tahun 2018 penderita Skizofrenia di Bali sebanyak 46.200 jiwa. Akibat tingginya angka hidup dan kurangnya fasilitas kejiwaan membuat masyarakat yang mengidap penyakit Skizofrenia di Karangasem, Bali ini di pasung agar tidak mengganggu aktifitas masyarakat lainnya. Oleh karena itu akan dirancang desain interior *Neuropsychiatry Centre* agar dapat memberikan wadah edukasi sekaligus sebagai tempat rehabilitasi bagi para pengidap Skizofrenia. Pemilihan lokasi di Daerah Karangasem, Bali dikarenakan terdapat banyak kasus penyakit kejiwaan khususnya Skizofrenia. Penulis hendak menciptakan desain interior dengan mengambil konsep "*Azaztra Gati*" atau pergerakan sel saraf sebagai landasan dalam menciptakan interior yang mampu mengedukasi pasien beserta keluarga sekaligus menyembuhkan penyakit mental Skizofrenia.

Kata kunci : Skizofrenia, Neuropsychiatry Centre, Azaztra Gati, Karangasem.

Abstract

Schizophrenia is a long-term mental disorder that attacks the sufferer and gives the effect of hallucinations, delusions, confusion in thinking to affect behavior changes, so that the sufferer does not have awareness of what he has done. Most of the population who suffer from schizophrenia are in the Karangasem area, Bali. According to Rikesda in 2018, there were 46,200 people with Schizophrenia in Bali. Due to the high life rate and the lack of psychological facilities, people who suffer from schizophrenia in Karangasem, Bali are in pasung so as not to interfere with other community activities. Therefore, the interior design of the Neuropsychiatry Center will be designed so that it can provide a place for education as well as a place of rehabilitation for people with schizophrenia. The choice of location in the Karangasem area, Bali because there are many cases of mental illness, especially Schizophrenia. The author wants to create an interior design by taking the concept of "Azaztra Gati" or the movement of nerve cells as the basis in creating an interior that is able to educate patients and their families as well as cure the mental illness of Schizophrenia.

Keywords : Schizophrenia, Neuropsychiatry Centre, Azaztra Gati, Karangasem..

Artikel ini diterima pada : 14 Januari 2022 dan Disetujui pada : 18 Februari 2022

PENDAHULUAN

Dikutip dari Kompas.com memaparkan bahwa 1 dari 10 orang di Indonesia memiliki gangguan mental. Pada tahun 2017 Survey Global Health Data mengatakan, 27,3 juta orang Indonesia mengalami gangguan mental atau kejiwaan, 2 orang per seribu orang di Indonesia memiliki Skizofrenia (Nailufar, 2019)

Skizofrenia adalah gangguan mental yang terjadi dalam jangka panjang. Seseorang yang mengalami gangguan ini menyebabkan dirinya mengalami halusinasi, delusi, kekacauan dalam berpikir, hingga berpengaruh pada perubahan perilaku. Gejala tersebut merupakan gejala dari psikosis, yaitu kondisi penderitanya kesulitan membedakan kenyataan dengan pikirannya sendiri. Gejala awal skizofrenia umumnya muncul pada masa remaja. Oleh karena itu, gejala awal ini sering disalah artikan, karena dinilai wajar terjadi pada masa remaja. Pada pria, gejala awal muncul pada usia 15-30 tahun. Sedangkan pada wanita, gejala biasanya menyerang kelompok usia 25-30 tahun (Adinda, 2020).

Penyakit Skizofrenia belum diketahui secara pasti apa penyebabnya. Namun demikian, skizofrenia dikaitkan dengan sejumlah faktor risiko, seperti faktor genetik yang membawa pengaruh besar, seseorang dari keluarga penderita skizofrenia 10% lebih berisiko mengalami kondisi yang sama. Risiko akan meningkat menjadi 40% lebih besar bila kedua orang tua sama-sama menderita skizofrenia. Dan pada orang yang memiliki saudara kembar dengan skizofrenia, risiko menjadi tinggi hingga 50%. Selanjutnya yakni faktor kimia otak terjadi ketidakseimbangan kadar dopamine dan serotonin yang juga dapat menimbulkan skizofrenia. Faktor lain yang mendukung juga dari lingkungan sekitar dan pengidap penyakit Skizofrenia itu sendiri (Adinda, 2020).

Bali mendapat peringkat pertama dengan penduduk yang mengalami gangguan mental se-Indonesia, Berdasarkan riset kesehatan dasar (Rikesda) tahun 2018, Bali menduduki posisi nomor satu sebagai provinsi yang memiliki jumlah tertinggi gangguan jiwa skizofrenia. Yakni, berada di angka 11 persen (per mil) (Khafifah, 2019). Pada tahun 2019 Rikesda mencatat jumlah penduduk yang menderita gangguan kejiwaan Skizofrenia sebanyak 8.528 jiwa (Maharani, 2020), lalu pada tahun 2020 Bali mengalami peningkatan jumlah pasien penderita gangguan kejiwaan yakni berjumlah 9.747 jiwa (Suarjaya, 2021).

Di Bali khususnya di Daerah Karangasem fasilitas Rumah Sakit Jiwa, tenaga ahli Kesehatan dan fasilitas di bidang kesehatan mental juga sangat terbatas. Di Karangasem sendiri hanya terdapat rumah sakit umum daerah dan terdapat dua rumah sakit swasta. Keterbatasan ini kemudian membuat masyarakat sekitar susah untuk mendapatkan fasilitas kejiwaan yang tepat untuk mendapatkan penyembuhan, oleh karena itu sangat kecil kemungkinan bagi rakyat berpenghasilan menengah ke bawah mendapatkan penanganan medis jika mengidap gangguan kejiwaan. Ditambah lagi, banyak orang tidak memercayai penanganan medis dan memilih percaya dengan solusi klenik (orang pintar/dukun). Parahnya, ada keluarga yang tidak segan-segan mengurung bahkan memasung anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa agar tidak “meresahkan” tetangga (Smith, 2018).

Pemasungan sebenarnya sudah resmi dilarang pemerintah Indonesia sejak tahun 1977. Tetapi menurut laporan Human Rights Watch pada 2016 lalu, terdapat kurang lebih 19.000 penderita gangguan jiwa di Indonesia yang dipasung di berbagai provinsi. Prof. Dr. L.K. Suryani pun menemukan banyak ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) mengalami perlakuan tak manusiawi di Bali, salah satunya pemasungan (Smith, 2018).

Di lain sisi, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih saja mengalami stigma (labeling, stereotipe, pengucilan, diskriminasi) sehingga mempersulit proses kesembuhannya dan kesejahteraan hidupnya. Stigma yang diberikan oleh masyarakat adalah menganggap ODGJ berbeda, dan mengucilkan. Stereotipe yang sering muncul terhadap ODGJ adalah pembunuh/maniak, birahi, pemurung, tertawa tanpa sebab, tak jujur (saat bertemu dokter). Akibat dari stigma tersebut, ODGJ menanggung konsekuensi kesehatan dan sosio-kultural, seperti: penanganan yang tidak maksimal, drop-out penggunaan obat, pemasungan, dan pemahaman yang berbeda terhadap gangguan jiwa (Fitrianti & Herdiyanto, 2016).

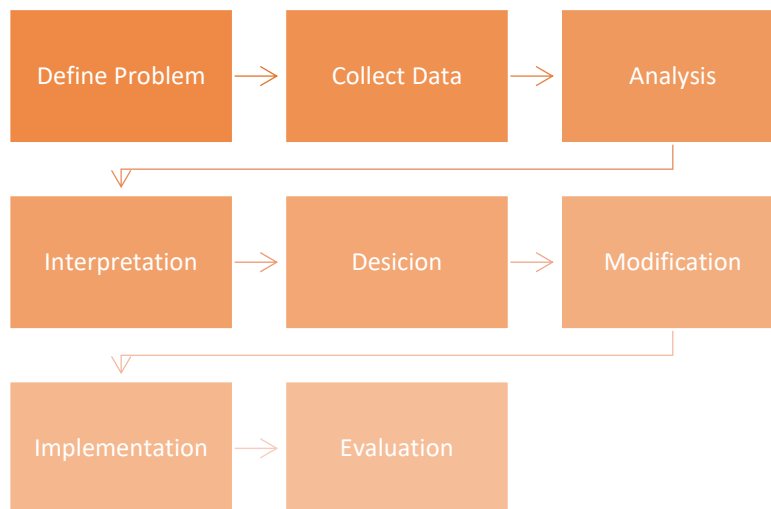
Dengan kurangnya wadah edukasi untuk masyarakat mengenai penyakit mental Skizofrenia, Prof. Dr. L.K. Suryani dari tahun 2000 hingga saat ini harus berkeliling rumah ke rumah untuk memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai penanganan gangguan kejiwaan yang dialami warga, oleh karena itu diperlukan sebuah fasilitas umum agar dapat digunakan sebagai wadah edukasi sekaligus juga tempat terapi bagi pasien pengidap gangguan jiwa Skizofrenia dan juga para keluarga pasien tersebut (Smith, 2018).

Maka akan dirancang sebuah fasilitas umum yang berfungsi untuk memberikan edukasi kepada masyarakat guna mengurangi stigma masyarakat terhadap ODGJ sekaligus juga memberikan sarana rehabilitasi yang tepat untuk pasien pengidap gangguan kejiwaan Skizofrenia. Yang nantinya desain interior ini akan memiliki perbedaan dengan rumah sakit jiwa konvensional yakni dimana alur penyembuhannya akan terus bergerak, dengan dibantu oleh keluarga, psikolog dan lingkungan sekitar sehingga dapat membantu proses penyembuhan gangguan mental Skizofrenia

Dilihat dari latar belakang, maka dapat ditentukan rumusan masalah yaitu bagaimana desain interior Neuro Psychiatry Centre yang dapat memberikan edukasi sekaligus memberikan terapi bagi pasien pengidap Skizofrenia. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan tempat edukasi kepada masyarakat mengenai penyakit gangguan mental Skizofrenia sekaligus memberikan pengetahuan bagi keluarga mengenai cara menanggulangi penyakit Skizofrenia. Dan memberikan pelayanan terapi kognitif pada pasien pengidap Skizofrenia.

METODE

Metode desain yang digunakan sebagai pedoman mendesain interior *Neuropsychiatry Centre* dalam menganalisa masalah adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Desain
(Sumber : Noorwatha, 2020)

Skema metode desain merupakan pengembangan proses desain secara terstruktur dari munculnya permasalahan hingga hasil desain yang menjawab permasalahan tersebut. Penjelasan dari beberapa tahapan metode desain yang dapat di jelaskan yaitu :

a. *Define Problem*

Pada tahap ini, melalui studi/kasus yang dijalankan melakukan proses dalam penetapan masalah. Merencanakan beberapa objektif pertanyaan guna menggali lebih dalam permasalahan yang terdapat pada kasus, perencanaan riset dan juga disiapkan penemuan inovasi terhadap proses permasalahan.

b. *Collect Data*

Tahap pengumpulan data didapat melalui survey ke lokasi kasus dan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara.

c. *Analysis*

Tahap penguraian, dan pengelompokan dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya, dan kemudian dicari permasalahannya dari berbagai macam cara penyelesaian masalah tersebut.

d. *Interpretation*

Pengembangan inspirasi yang didapat melalui proses observasi pada tahap discovery sebelumnya. Mengumpulkan keseluruhan sumber informasi, kemudian dijabarkan untuk menarik sebuah fokus permasalahan yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya.

e. *Decision*

Proses penelusuran masalah yang berawal dari problem define, data collect, analysis, dan interpretation. Interpretation itu yang akan dipakai dan digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan (*Decision*).

f. *Modification*

Proses perubahan atau pengembangan yang dilakukan apabila ada beberapa hasil dari tahap-tahap sebelumnya yang dirasa belum tepat.

g. *Implementation*

Tahap implementation merupakan eksekusi dari semua rangkaian tahap sebelumnya dalam sebuah desain.

h. *Evolution*

Tahap identifikasi untuk mengukur/ menilai desain yang dibuat sudah sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skizofrenia adalah suatu kelainan mental yang dicirikan dengan perilaku sosial yang tidak normal. Skizofrenia berasal dari bahasa Latin *skhizein* ("to split") dan *phrēn* ("mind"), namun pengertian ini berbeda dengan "*split personality*" atau "*multiple personality disorder*". Skizofrenia merupakan suatu gangguan psikotik yang kronik, sering mereda, namun hilang timbul dengan manifestasi klinik yang amat luas variasinya, gejala dan perjalanan penyakit yang amat bervariasi. Skizofrenia dapat didefinisikan sebagai suatu sindrom dengan variasi penyebab (banyak yang belum diketahui), dan perjalanan penyakit (tak selalu bersifat kronis) yang luas, serta sejumlah akibat yang tergantung pada pengaruh genetik, fisik, dan sosial budaya (Kusuma, 2018).

Skizofrenia rentan terjadi pada usia akhir remaja atau dewasa awal, dikarenakan rentan usia tersebut merupakan usia yang produktif dengan banyak faktor pencetus stres dan memiliki beban tanggung jawab yang besar. Faktor pencetus stress tersebut diantaranya mencakup masalah pada keluarga maupun teman hingga lingkungan sekitar, pekerjaan yang terlalu berat, serta masalah perekonomian yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional (Kartika, 2021)

1. Jenis Penyembuhan Skizofrenia:

- a. Terapi Perilaku Kognitif, merupakan salah satu jenis psikoterapi yang mengkombinasikan terapi perilaku dan kognitif yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku pasien skizofrenia dari negatif menjadi positif (Rahmayani, 2018).
- b. Terapi Gerak, menurut Jurnal "Peningkatan Kemandirian Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Melalui Rehabilitas Terapi Gerak (Maryatun, 2015)" program rehabilitasi khususnya terapi gerak merupakan upaya meningkatkan kemampuan pasien agar dapat hidup mandiri di masyarakat dan melatih pasien untuk terbiasa menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Maryatun, 2015).
- c. Terapi Seni Melukis (*Art Drawing Therapy*), menurut Jurnal "Art Drawing Therapy Efektif Menurunkan gejala Negatif dan Positif Pasien Skizofrenia" tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual dan emosional. Satu di antaranya penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi adalah terapi okupasi aktivitas menggambar (Anoviyaniti, 2008).
- d. Edukasi Keluarga, tujuan adanya program pendidikan ini selain untuk menghilangkan stigma juga memberikan pengetahuan kepada keluarga dan masyarakat mengenai gangguan jiwa skizofrenia itu sendiri. Diharapkan pihak keluarga dan masyarakat dapat berperan serta dalam upaya pencegahan, terapi dan rehabilitasi, dan diharapkan pasien skizofrenia dapat diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat, agar pasien

skizofrenia tidak merasa “fobia” dan tidak bertindak diskriminatif (Sari, 2018).

Penyakit mental Skizofrenia dapat disembuhkan dengan beberapa cara terapi seperti terapi kognitif, terapi gerak, terapi seni melukis dan terapi psikoreligius. Dari beberapa terapi tersebut yang didapatkan bahwa terapi kognitif lebih efisien dibandingkan teknik terapi lainnya dengan bantuan peran keluarga. Dengan keterbatasannya tenaga ahli dan fasilitas, maka diperlukan sebuah fasilitas umum guna mengobati para pengidap Skizofrenia, yakni dirancanglah *Neuropsychiatry Centre* yang merupakan sebuah pusat layanan Kesehatan yang terfokus ke dalam penyakit gangguan kejiwaan yang diakibatkan penyakit dalam sistem saraf, selain itu *Neuropsychiatry Centre* juga memberikan layanan edukasi bagi para keluarga pengidap agar lebih aware terhadap gangguan kejiwaan itu sendiri khususnya Skizofrenia.

Pemilihan lokasi *Neuropsychiatry Centre* yakni Kabupaten Karangasem, tepatnya di Jl. Veteran, Bungaya Kangin, Bebandem, Karangasem, Bali karena salah satu Provinsi di Bali yang memiliki area yang masih strategis dan juga kabupaten Karangasem ini masih banyak ditemukan masyarakat dengan pengidap gangguan kejiwaan Skizofrenia sebanyak 46.200 jiwa dan kurangnya fasilitas Rumah Sakit Jiwa, tenaga ahli dan fasilitas di bidang kesehatan mental juga sangat terbatas.

2. Solusi dan Gagasan Ide

Sebagai upaya untuk memberikan edukasi, rehabilitasi dan pendiagnosa penyakit mengenai penyakit mental Skizofrenia diperlukannya fasilitas umum kesehatan kejiwaan yang memberikan fasilitas berupa edukasi sekaligus juga rehabilitasi terhadap pasien pengidap penyakit gangguan kejiwaan Skizofrenia. Penerapan ruang yang luas, nyaman dan bersih akan diterapkan di desain interior *Neuropsychiatry Centre*. Selain itu penggunaan warna yang cerah dan *colorfull* akan menjadi ciri khas dari desain interior *Neuropsychiatry Centre* ini, dengan tambahan bukaan pada ruang menjadi salah satu cara penyembuhan pasien Skizofrenia. Maka dipilihlah desain dengan gaya *Scandinavian* yang terkenal dengan suasana serba putih dengan pilihan furniture kayu berwarna terang. Image terang, luas, dan bersih dengan kombinasi sentuhan warna-warni dan warna alam pada furnitrenya. Konsep yang digunakan adalah “*Azaztra Gati*” yang berasal dari Bahasa sansekerta yang berarti ilmu pergerakan Neuron atau Sel saraf yang merupakan perjalanan rangsangan dari panca indra ke otak dan sebaliknya. Konsep “*Azaztra Gati*” ini dipilih untuk mewujudkan ruangan yang terapeutik dengan meningkatkan semangat hidup pasien seperti pergerakan neuron yang dimana nantinya masing-masing dari pasien akan didorong untuk terus beraktivitas didalam bangunan dan terus bergerak dari satu ruang ke ruangan yang lainnya, Selain itu juga penerapan gaya *scandinavian* yang mengutamakan ruangan yang cerah juga memberikan pengaruh kepada aspek psikologis pasien agar lebih tenang dan juga menambah semangat terhadap setiap pasien. Penerapan pola sociopetal dalam penataan furniture juga dominan diterapkan sebagaimana fungsi penataan sociopetal yang memberikan peluang untuk interaksi yang lebih besar, keleluasaan bertatap muka, mengobrol dan beraktivitas dalam kelompok. (Yupardhi & Wasista, 2019 : 14)

3. Penggalan Ide

Konsep yang digunakan dalam merancang *Neuropsychiatry Centre* ini adalah konsep utopia, yang berarti konsep klinik masa depan yang dimana berisikan harapan atau kualitas dari klinik layanan Kesehatan yang di dambakan atau nyaris sempurna sekaligus ditambahkan beberapa elemen pembantu menurut desainer. Hakekat tersebut mengandung aspek yang paling penting dan insting dari suatu benda yang di analisis. Sehingga konsep ini merupakan hasil identifikasi dan penemuan pokok masalah dan didapatkan sebuah istilah yang menjadi konsep umum di dalam mencerminkan desain interior *Neuropsychiatry Centre* ini yang dipilih untuk memecahkan permasalahan pada desain interior *Neuropsychiatry Centre* ini yaitu sebagai berikut :

“MENCIPTAKAN DESAIN INTERIOR PUSAT PELAYANAN KESEHATAN KEJIWAAN YANG MAMPU MENGEDUKASI MASYARAKAT SEKALIGUS MEREHABILITASI PASIEN DENGAN DESAIN INTERIOR MODERN DENGAN LINGKUNGAN YANG MENDUKUNG PROSES PENYEMBUHAN PASIEN”

Konsep umum didapatkan dari rangkuman permasalahan pada kasus. Istilah yang digunakan pada konsep umum akan mencerminkan Desain Interior *Neuropsychiatry Centre*. Konsep umum tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut. Dalam proses perancangan Desain Interior *Neuropsychiatry Centre* ini konsep umum digunakan sebagai tujuan dan harapan masyarakat sekitar dan keluarga pasien ketika mengunjungi pusat layanan kesehatan kejiwaan yang mampu memberikan edukasi, rehabilitasi serta mampu memberikan fasilitas terhadap pasien pengidap gangguan kejiwaan Skizofrenia. Pada penerapan tersebut dibuatlah fasilitas pendagnosis penyakit yang terdiri dari ruang konsultasi dan ruang CT Scan, fasilitas rehabilitasi yang terdiri dari ruang lukis, ruang music, perpustakaan dan gym, dan fasilitas edukasi yang berupa ruang auditorium.

4. Konsep Khusus

Konsep “*Azaztra Gati*” ini digunakan dalam proses perancangan desain *Neuropsychiatry Centre* yang dimana sesuai dengan tujuan dari bangunan sendiri yang akan mengedukasi sekaligus juga memberikan terapi terhadap pasien, Kata “Gati” yang berarti sebuah pergerakan akan di implementasikan kedalam aktivitas civitas dalam ruang yang dimana pasien akan melakukan terapi ketrampilan tangan seperti melukis, bermain musik, olahraga (gym), dan lainnya. Penggunaan jenis terapi ini bermanfaat untuk meningkatkan stimulus reseptor pada neuron agar lebih aktif menghantarkan rangsangan ke otak sehingga gejala dari penyakit berangsur pulih. Disisi lain penggunaan terapi ini dapat mengedukasi keluarga mengenai manfaat dari yang ditimbulkan kepada pasien pengidap Skizofrenia.

Kata “*Azaztra*” berarti *neuron* atau sel saraf yang terdiri dari dendrit, badan sel dan akson. Dendrit merupakan percabangan dari badan sel saraf yang berupa tonjolan sitoplasma yang pendek dan bercabang-cabang. Fungsi dendrit ialah untuk menerima dan mengantarkan rangsangan ke badan sel. Badan sel merupakan bagian utama dari sel saraf yang mengandung bagian-bagian yang umumnya dimiliki oleh sel hewan. Di dalam badan sel terdapat sitoplasma, nukleus (inti sel) dan nukleolus (anak inti sel). Fungsi badan sel ialah untuk menerima impuls (rangsangan) dari dendrit dan meneruskannya ke neurit (akson). Akson berperan dalam menghantarkan impuls dari badan sel yang menuju efektor, seperti otot dan kelenjar. Meskipun diameter akson hanya beberapa mikrometer, namun panjangnya bisa mencapai 1 hingga 2 meter. Fungsi neurit ialah untuk meneruskan impuls dari badan sel saraf ke sel saraf lainnya. Dari ketiga bagian sel saraf tersebut yang nantinya akan diterjemahkan atau di implementasikan ke dalam jenis-jenis ruangan yang terdapat didalam bangunan *Neuropsychiatry Centre*.

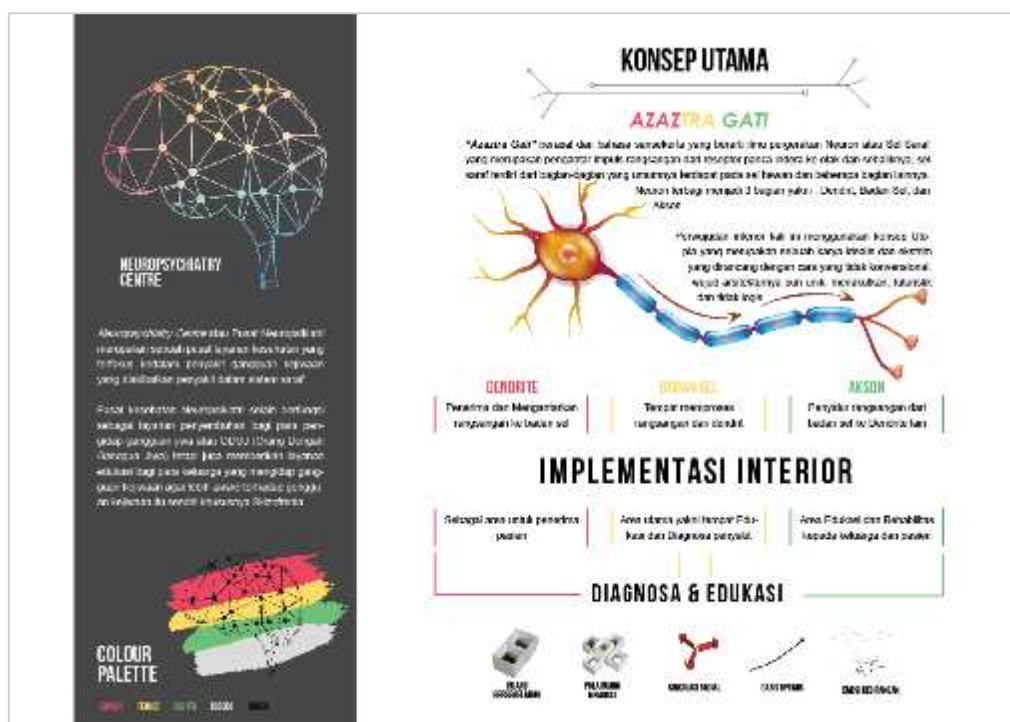
5. Relevansi Konsep Dan Kasus

Relevansi konsep dan kasus pada Desain Interior *Neuropsychiatry Centre* ini mengimplementasi tiga bagian sel saraf yakni :

- a. Dendrit. Sesuai pengertian dendrit yakni penerima dan pengantar rangsangan ke badan sel, maka implementasi pada rancangan *Neuropsychiatry Centre* yakni sebagai area untuk penerima dan pengantar pasien. Yang nantinya akan dijadikan area resepsionis.

- b. Badan Sel. Yakni penerima rangsangan dari dendrit dan meneruskan ke akson, maka implementasinya yakni sebagai tempat diagnosa penyakit, rehabilitasi pasien dan tempat edukasi pasien beserta keluarganya. Yang nantinya akan dijadikan ruang CT Scan, ruang konsultasi dan ruang rehabilitasi (ruang musik, ruang Lukis, ruang gym dan perpustakaan).
- c. Akson. Yakni penyalur rangsangan dari badan sel ke sel saraf lainnya, maka implementasinya yakni sebagai tempat edukasi yang nantinya akan mengundang keluarga pasien untuk di edukasi bersama mengenai penyakit mental skizofrenia. Yang nantinya akan dijadikan ruang auditorium (ruang pertemuan keluarga pasien dengan psikolog dan psikiater).

Selain itu juga penerapan bentuk-bentuk yang akan dirancang lebih banyak menggunakan bentuk lengkung (dinamis) atau bersudut tumpul, hal ini diambil dari bentuk neuron yang hampir menyerupai lingkaran.



Gambar 2. Penjabaran Konsep
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

Gambar di atas merupakan penjabaran konsep atau pola pikir desainer yang di peroleh dari konsep "Azaztra Gati". Konsep tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam proses desain interior *Neuropsychiatry Centre*. Adapun yang dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Warna. Pemilihan warna pada Desain Interior *Neuropsychiatry Centre* ini menggunakan warna-warna seperti gambar 3 yang diantaranya merah (#E46255), orange (#F9A753), kuning (#FCDB64), hijau (#6CD176), biru (#64B0CB), warna alam yakni kayu (#DCB28A) dan warna netral yakni dark grey (#323232), abu (#999999) dan putih (#FFFFFF). Pemilihan warna ini berdasarkan psikologi warna yang bertujuan agar meningkatkan kepercayaan diri, emosional dan rasa tenang dan nyaman saat pasien berada dalam bangunan dan melakukan aktivitasnya. Penggunaan warna merah mampu menimbulkan memicu emosi atau gairah yang tinggi. Dengan menggunakan warna merah anda bisa mencerminkan keberanian, aksi dan semangat yang membara. Warna *orange* adalah warna yang

menimbulkan kesan kesenangan, antusiasme, kepercayaan dan kebahagiaan. Kuning adalah warna yang menimbulkan optimis, progresif, kreatif dan rasa gembira. Kuning juga merupakan warna yang melahirkan kegembiraan. Warna hijau adalah warna yang menyimbolkan harmoni, kesegaran, alam dan sumber kehidupan manusia dan kedamaian. Biru adalah warna yang menyimbolkan tentang ketenangan, keseriusan, kepercayaan dan keyakinan. Warna putih adalah warna yang menyimbolkan kepolosan, kebersihan, kemurnian dan kesucian. Hitam adalah warna yang melambangkan kekuatan, elegan, kemewahan dan formalitas. Psikologi warna dalam desain biasa menggunakan warna hitam untuk warna dominan dan warna netral untuk dasaran (Monica, 2011).



Gambar 3. *Pantone Color*
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

- b. Garis. Makna garis yang akan digunakan dari penjabaran konsep adalah garis yang optimis dan emosi kegirangan, agar berpengaruh kepada psikologis pasien saat berada di dalam ruangan maupun bangunan (*Draft: Interior Design Dictionary*, t.t.).
- c. Strategi Sirkulasi. Strategi sirkulasi *radial* atau menyebar digunakan pada Desain Interior *Neuropsychiatry Centre* yang dimana sifat dari sirkulasi ini menyebar dari satu titik, dan menciptakan percabangan pada tata ruang interior bangunan. Acuan titik utama dari bangunan ini yakni tempat diagnosa penyakit itu sendiri yaitu ruang CT Scan.
- d. Pola Ruang. Pola ruang memusat atau *centralized* diartikan ketika satu ruang menempati bagian tengah sebuah konfigurasi dan sejumlah ruang lainnya diatur di sekitarnya. Ruang sekelilingnya mungkin berdimensi sama atau sama sekali berbeda. Pada desain interior *Neuropsychiatry Centre* taman *indoor* merupakan titik sebuah konfigurasi pada bangunan yang di sekitarnya diikuti ruangan-ruangan lainnya.
- e. Hubungan Antar Ruang. Ruang bersebelahan atau *adjacent spaces* yang terjadi karena ruang-ruang terletak bersebelahan satu sama lain, sehingga kegiatan terpisah yang dilakukan di tempat masing-masing.
- f. Material yang digunakan dalam desain ini tidak jauh dari penggunaan bahan alam seperti sentuhan kayu, batu alam, *interior plant* maupun rumput sintetis dan juga material pabrikasi yang menyerupai material alam guna memberikan sentuhan alam dan kesejukan dalam ruangan. Dikombinasikan juga dengan warna-warna yang sudah ditentukan pada *Pantone Color* sebelumnya sebagai penunjang kegiatan rehabilitasi si pasien Skizofrenia tersebut.

6. Denah Penataan

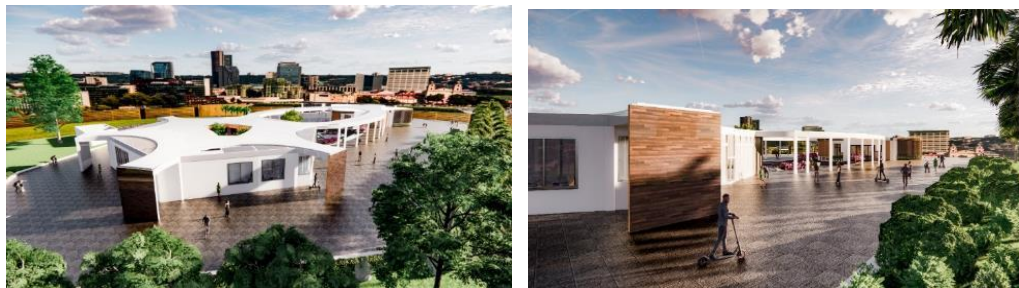
Denah penataan merupakan denah yang sudah memperlihatkan keseluruhan kelengkapan fasilitas dan pola lantai pada bangunan interior. Denah penataan ini menggambarkan wujud asli pada sebuah ruangan yang dilengkapi warna dan keterangan. Warna dan material yang akan digunakan pada interior *Neuropsychiatry Centre* yakni memasukan warna alam/netral dan permainan warna *colourfull* yang dimana bertujuan sebagai penyembuhan dan meningkatkan gairah pasien dalam melakukan aktivitasnya (Tofle, 2003).



Gambar 4. Denah Penataan
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

7. Perspektif Ruang

Fasad merupakan tampak sisi luar dari bangunan baik itu tampak samping, depan maupun belakang yang memberi gambaran bentuk bangunan dan lingkungan sekitar dari desain *Neuropsychiatry Centre*.



Gambar 5. Fasad Bangunan
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

Pada area resepsionis menggunakan material alam, warna alam, pemberian tumbuhan *vertical* dan mengaplikasikan bentuk elastis selain itu terdapat beberapa area tunggu yang bisa diakses oleh pengunjung, dengan memanfaatkan pemandangan taman *indoor* dalam bangunan tersebut yang bisa memanjakan mata dan membuat suasana tenang dan nyaman bagi pengunjung maupun pasien.





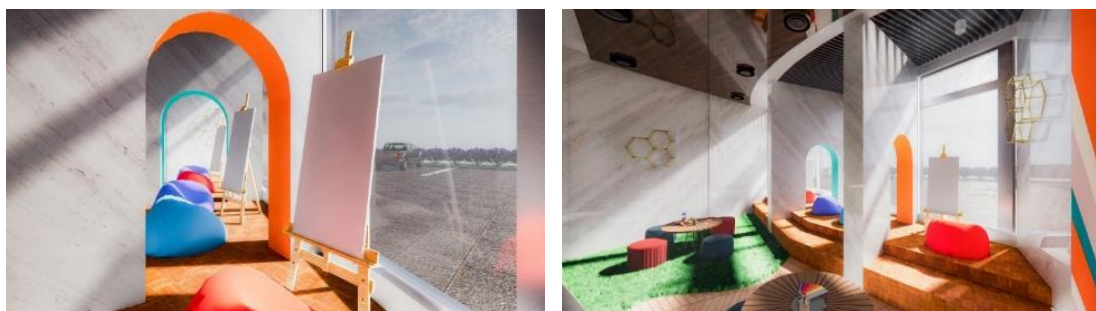
Gambar 6. Perspektif Resepsionis & Area Tunggu
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

Ruang konsultasi pada *Neuropsychiatry Centre* menerapkan ruang yang bersih dengan sentuhan warna alamnya dengan tujuan agar pasien tidak terlalu emosional dan bersikap tenang saat diajak konsultasi dengan psikolog.



Gambar 7. Perspektif Ruang Konsultasi
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

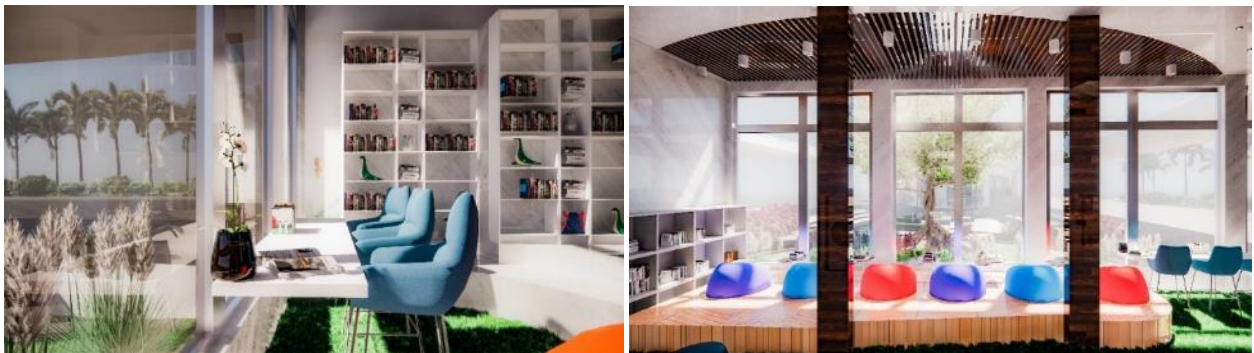
Pada ruang rehabilitasi di rancang *colorfull* dengan tujuan merangsang kreativitas dan *mood* yang dikeluarkan oleh pasien. Dan juga si pasien bebas mengekspresikan dirinya melalui sarana rehabilitasi yang telah disediakan. Pada ruangan rehabilitasi ini bersifat *public* yang artinya siapa saja bisa mengakses dan menggunakan fasilitas tersebut, baik pengunjung, civitas pegawai dan juga pasien. Pada ruang rehabilitasi ini lebih mengutamakan interaksi pasien dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan orang tua dan lingkungannya tetapi tetap di damping oleh psikolog, guna memberikan arahan kepada pasien dan keluarga mengenai bagaimana interaksi yang tepat untuk penyembuhan penyakit mental Skizofrenia. Ruang rehabilitasi disini yakni ruang lukis, ruang gym dan perpustakaan yang menunjang terapi penyembuhan pasien penyakit mental Skizofrenia.



Gambar 8. Perspektif Ruang Lukis
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)



Gambar 9. Perspektif Ruang Gym
Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022



Gambar 10. Perspektif Perpustakaan
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

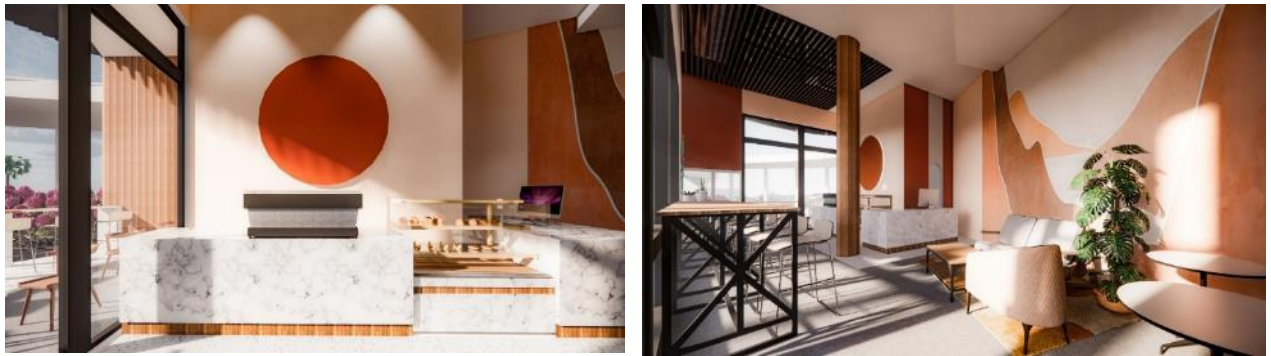
Pada ruang CT Scan ini digunakan sebagai pendiagnosa pasien Skizofrenia. Pada desain ruang CT Scan ini terlihat desain yang bersih dan higienis dengan desain yang serba putih karena sesuai dengan kriteria ruangan operasi. Ruangan ini bersifat privat karena tidak sembarangan pengunjung bisa memasuki ruangan ini.



Gambar 11. Perspektif Ruang CT Scan
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

Pada area café *Neuropsychiatry Centre* menerapkan metode perancangan desain *Care In Community* yang dimana area café ini akan mengoptimalkan ruang sosial untuk interaksi sosial civitas di dalamnya baik pasien, keluarga pasien, maupun pengunjung lainnya. Dan juga meminimalisir adanya batas ruang guna mendukung ruang sosial pada café tersebut. Metode perancangan desain *Integrated with Nature* juga diterapkan, yang

dimana penggunaan warna hangat akan memberikan kesan ruang yang tenang, ramah, bersahabat dan menyenangkan yang baik untuk penyembuhan pasien Skizofrenia. Ditambah juga pemanfaatan lingkungan sekitar yakni pada *café outdoor* memanfaatkan *view* taman santai dari *Neuropsychiatry Centre*. Penggunaan material alami dan ditambahnya elemen hiasan seperti tanaman *indoor* dan hiasan dinding yang dinamis juga sangat mempengaruhi terapeutik pada pasien Skizofrenia (Fadlilah, 2021).



Gambar 12. Perspektif Café
(Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022)

Taman *outdoor* dibuat luas dengan adanya fasilitas tempat duduk sofa agar civitas dapat bersantai dan menikmati lingkungan sekitarnya. Penempatan sofa tersebut sengaja diletakkan diatas permukaan air yang tenang agar civitas dapat merasakan ketenangan dan menyatu dengan alamnya. Perancangan taman santai *outdoor* ini juga disebutkan menjadi salah satu aspek dalam penyembuhan manusia sebesar 40%, maka dari itu perancangan taman *outdoor* ini dapat membantu proses penyembuhan pasien Skizofrenia (Kurniawati, 2007).



Gambar 13. Perspektif Taman Santai *Outdoor*
Sumber : Dokumen Mahasiswa, 2022

SIMPULAN

Desain interior Neuropsychiatry Centre ini merupakan salah satu pusat kesehatan kejiwaan yang mampu mawadahi kebutuhan-kebutuhan yang terkait dengan diagnosa penyakit, rehabilitasi dan juga edukasi mengenai penyakit kejiwaan Skizofrenia yang berada di Daerah Karangasem, Bali. Rancangan ini memfokuskan mengenai bagaimana penyembuhan pasien Skizofrenia yang dilakukan oleh pasien dan juga keluarga pasien untuk bisa lebih memahami mengenai penyebab dan juga bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan penyakit gangguan kejiwaan tersebut. Dari hasil permasalahan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain interior Neuropsychiatry Centre ini mengimplementasikan konsep “Azaztra Gati” jika diterjemahkan ke dalam bahasa ilmiahnya menjadi “Pergerakan Sel

Saraf”, konsep ini dipilih karena memiliki korelasi terhadap permasalahan yang terjadi. Pergerakan sel saraf yang bergerak secara bersamaan selaras dengan tujuan dari bangunan Neuropsychiatry Centre yang bergerak menyembuhkan pasien bersama dengan keluarga dan didukung oleh lingkungan sekitar sehingga pasien akan lebih cepat pulih.

2. Penggunaan ruangan yang colorfull akan diimplementasikan dengan tujuan agar mood pasien terangsang untuk melakukan aktivitas rehabilitasi dan penerapan unsur-unsur interior dalam proses perancangan ini diharapkan mampu memberikan kenyamanan, kehangatan dan rasa tenang kepada pasien hingga sesudah melakukan rehabilitasi. Dengan hal tersebut pemilihan warna alam dan warna pastel akan diaplikasikan pada elemen interiornya, furniture, maupun hiasan-hiasan lainnya. Pembuatan desain interior yang menerapkan bentuk-bentuk dinamis digunakan dalam mengikuti bentuk dari sel neuron itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Dr. F. (2020, April 24). *Mengenal Skizofrenia: Penyebab dan Gejalanya*. <https://lifepack.id/mengenal-gangguan-mental-skizofrenia-penyebab-dan-gejalanya/>
- Anoviyanti, S. R. (2008). Terapi Seni Melalui Melukis pada Pasien Skizofrenia dan Ketergantungan Narkoba. *Institut Teknologi Bandung*, 2(1), 72–84.
- Draft: Interior Design Dictionary. (t.t.). https://www.academia.edu/43148116/DRAFT_INTERIOR_DESIGN_DICTIONARY
- Dwi Noorwatha, I. K. (2020). *Rachana Vidhi: Metode Desain Interior Berbasis Budaya Lokal dan Revolusi Industri 4.0*. 15. https://www.researchgate.net/publication/348747583_Rachana_Vidhi_Metode_Desain_Interior_Berbasis_Budaya_Lokal_dan_Revolusi_Industri_40
- Fadlilah, N. (2021). *KAJIAN KONSEP HEALING THERAPEUTIC ARCHITECTURE PADA FASILITAS PENDIDIKAN ANAK-ANAK LUAR BIASA STUDI KASUS: YPAC JAKARTA*. 05. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/download/8398/5247>
- Fitrianti, E. I., & Herdiyanto, Y. K. (2016). STIGMA TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI BALI. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2). <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i02.p13>
- Kartika, R. Y. (2021). GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL PADA KELUARGA YANG MERAWAT PASIEN GANGGUAN JIWA. *UMM Institutional Repository*. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/75258>
- Khafifah, N. (2019, Oktober 11). Pengidap Skizofrenia di Bali Tertinggi se-Indonesia. *kumparan news*. <https://kumparan.com/kumparannews/pengidap-skizofrenia-di-bali-tertinggi-se-indonesia-1s2FWSfFRDH/full>
- Kurniawati, F. (2007). *Peran Healing Environment Terhadap Proses Penyembuhan*. https://www.academia.edu/9640504/Peran_Healing_Environment_Terhadap_Proses_Penyembuhan
- Kusuma, A. H. (2018). *FAKTOR-FAKTOR KEKAMBUHAN PASIEN GANGGUAN SKIZOFRENIA DI RSJD DR. AMINO GONDOHUTOMO PROVINSI JAWA TENGAH*. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/2121>
- Maharani, N. P. A. N. (2020). GAMBARAN ASUHAN KEPERAWATAN PEMBERIAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI SESI IV: BERCAKAP-CAKAP DAPAT MENGONTROL GANGGUAN PERSEPSI SENSORI PADA PASIEN SKIZOFRENIA Di UPTD RSJ DINKES PROVINSI BALI TAHUN 2020. *Poltekkes Denpasar*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/4982>
- Marista, R. (2019, November 6). PENGARUH DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN TERHADAP TINGKAT KUNJUNG PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG [E-Journal]. *PENGARUH DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN TERHADAP TINGKAT KUNJUNG PEMUSTAKA DI*

- PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG.
<http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/4855>
- Maryatun, S. (2015). PENINGKATAN KEMANDIRIAN PERAWATAN DIRI PASIEN SKIZOFRENIA MELALUI REHABILITASI TERAPI GERAK. *Jurnal Kesehatan Sriwijaya*, 2.
- Monica, M. (2011). EFEK WARNA DALAM DUNIA DESAIN DAN PERIKLANAN. 2.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Nailufar, N. (2019, Oktober 13). 1 dari 10 Orang Indonesia Alami Gangguan Jiwa Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Merefleksikan Joker (3): 1 dari 10 Orang Indonesia Alami Gangguan Jiwa", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/13/100000265/merefleksikan-joker-3-1-dari-10-orang-indonesia-alami-gangguan-jiwa?page=all>. Penulis: Nibras Nada Nailufar Editor: Heru Margianto Download aplikasi Kompas.com untuk akses berita lebih mudah dan cepat: Android: <https://bit.ly/3g85pkA> iOS: <https://apple.co/3hXWJ0L>. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/13/100000265/merefleksikan-joker-3-1-dari-10-orang-indonesia-alami-gangguan-jiwa?page=all>
- Rahmayani, A. (2018). Mengontrol Pikiran Negatif Klien Skizofrenia Dengan Terapi Kognitif. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1).
- Rizki Ramadhani, R. R. R. (t.t.). *Schizophrenia – Benarkah Kepribadian Ganda?*
<https://cimsa.fk.ugm.ac.id/2014/11/11/schizophrenia-benarkah-kepribadian-ganda/>
- Sari, F. S., Hakim, R. L., Kartina, I., Saetan, S., & Kusuma, A. N. H. (2018). ART DRAWING THERAPY EFEKTIF MENURUNKAN GEJALA NEGATIF DAN POSITIF PASIEN SKIZOFRENIA. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 248–253.
<https://doi.org/10.34035/jk.v9i2.287>
- Sari, N. D. P. (2018). TINGKAT PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI KELURAHAN ROWOSARI KOTA SEMARANG. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/2001>
- Smith, J. (2018, April 30). *Bergerilya Membebaskan Pengidap Gangguan Mental di Bali dari Pasungan*. <https://www.vice.com/id/article/8xky4a/bergerilya-membeaskan-pengidap-gangguan-mental-di-bali-dari-pasungan>
- Suarjaya, K. (2021). PROFIL KESEHATAN PROVINSI BALI 2020.
<https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-provinsi-bali-2020/>
- Sulistyowati, D. A., & Prihantini, E. (t.t.). PENGARUH TERAPI PSIKORELIGI TERHADAP PENURUNAN PERILAKU KEKERASAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH SURAKARTA. 6.
- Tofle, R. B. (2003). COLOR IN HEALTHCARE ENVIRONMENTS.
<https://www.healthdesign.org/knowledge-repository/color-healthcare-environments-critical-review-research-literature>
- Yupardhi, T., & Wasista, I. P. (2019). Studi Penataan Ruang Sociopetal dan Sociofugal Pada Ruang Publik di Kota Denpasar. *Segara Widya*, 10-19.